

**PROSES AKULTURASI MASYARAKAT MINANG  
PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN  
ACEH DI KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SALSA NABILA**  
**NPM: 1903110105**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2023**

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : Salsa Nabila  
NPM : 1903110105  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Kamis, 31 September 2023  
Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

(.....)  
(.....)  
(.....)

UMSU

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.P. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Salsa Nabila  
NPM : 1903110105  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh

Medan, 14 September 2023

Pembimbing

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom  
NIDN : 0127048401

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom  
NIDN : 0127048401

Dean

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP  
NIDN : 0030017402

## PERNYATAAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, Salsa Nabila, NPM 1903110105, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 13 September 2023

Yang Menyatakan,



**Salsa Nabila**



## KATA PENGANTAR

e بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala bentuk puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga kini penulis mampu dan masih diberi langkah agar dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat serta salam tentunya tak lupa untuk selalu dipanjatkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam yang telah membawa Islam yang penuh dengan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu-ilmu tentang ke-Islaman, sehingga hal tersebut dapat menjadi bekal dan petunjuk bagi kehidupan kita di dunia yang kemudian juga kemudian kita di akhirat.

Merupakan suatu kebanggaan juga kebahagiaan bagi penulis atas terselesaikannya penulisan tugas akhir akademik ini. Pada skripsi ini yang berjudul Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh. Banyak tantangan juga hambatan yang dihadapi selama proses penyelesaian skripsi ini sehingga dibutuhkan keseriusan juga kesabaran dalam menyelesaikannya.

Ucapan banyak terima kasih penulis ucapkan untuk orang tua dari penulis, yaitu Almarhumah Mama penulis Adrina Desri Yelni dan Ayah penulis Purwanto yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, perhatian, pujian, bimbingan serta doa yang tulus sehingga membuat penulis selalu merasa termotivasi dan terus berjuang dalam mengerjakan skripsi ini. Banyak hal yang menyakitkan penulis lalui tanpa Mama. Rasa iri dan rindu yang seringkali membuat

penulis terjatuh, tetapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih sedalam-dalamnya atas kehidupan yang Mama berikan. Untuk Mama terima kasih banyak sudah bertahan menjadi sosok yang tangguh dan kuat. Terima kasih banyak telah membesarkan dan melindungi penulis dan Adik dari penulis dengan sangat luar biasa baik, untuk Mama bahagia di surga-Nya Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis juga ucapkan banyak terima kasih untuk Nenek penulis Rahmini yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, perhatian, pujian, serta doa yang tulus sehingga membuat penulis selalu merasa termotivasi dan terus berjuang dalam mengerjakan skripsi ini. Kepada Nenek penulis semoga selalu dilindungi oleh Allah, dilimpahkan rezeki, dan diberikan kesehatan. Untuk Nenek mohon hidup lebih lama, penulis ingin membahagiakan Nenek dengan semua pencapaian yang penulis ingin wujudkan.

Dalam kesempatan ini maka penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Agussani, M.AP. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, S.Sos, M.Si. Selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.

5. Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU dan selaku dosen pembimbing penulis yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajari penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
10. Kepada sahabat penulis yaitu Annisa Tajri Meidina dan Titik Layli Hirwiza, teman seperjuangan penulis yang selalu bersama dari semester satu sampai saat ini sama-sama saling berjuang di Kota Medan.
11. Kepada sahabat penulis yaitu Putri Andi Marcella, Rahayu Dwi Al-Qory, dan Siti Ayya murzifa, yang telah menemani dan memberi dukungan penulis hingga saat ini.
12. Kepada sahabat penulis tersayang sejak Sekolah Menengah yaitu Siti Kayla, Nazla Nurifa, dan Cessa Vaniadini, yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis hingga saat ini.



13. Kepada teman-teman penulis semasa di perkuliahan yaitu kepada Rizki Maulida, Herlina Apriliani Putri, Lia Apriani Harahap, Fatasya Rosmawati Silaen, Meisy Lailati, Indah Adelia, Nurul Hidayati, Andriani Putri, Syifa Annisa, Sylvi Syahfitri Siregar, Arya Lukman Hakim, dan Mukhtaridin Muslim, yang sudah memberikan bantuan, dukungan, juga semangat kepada penulis.

14. Yang terakhir penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, rekan, teman, dan saudara yang tidak bisa diucapkan satu persatu telah membantu penulis, memberikan semangat juga motivasi. Penulis mohon maaf dan terima kasih atas semua bantuannya.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya sekedar ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian dan diberikan rezeki yang cukup melimpah. Oleh karena itu sekiranya dengan segala bentuk kerendahan hati penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh Masyarakat.

Medan, Agustus 2023

Penulis

Salsa Nabila

# **PROSES AKULTURASI MASYARAKAT MINANG PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN ACEH DI KOTA BANDA ACEH**

**SALSA NABILA**  
**NPM: 1903110105**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat tentang proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh. Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini pernikahan antara etnis Minang dan etnis Aceh di Kota Banda Aceh adalah proses pernikahan berjalan dengan lancar dan para pasangan suami dan istri tidak mengalami suatu masalah atau keberatan dalam menyesuaikan dan menjalankan proses pernikahan walaupun dilatarbelakangi budaya yang berbeda. Kesimpulan penelitian ingin menyampaikan saran-saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat-masyarakat yang hidup berdampingan walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sesama umat manusia untuk saling menghargai dan menghormati agar terciptanya kehidupan sosial yang rukun dan damai.

**Kata kunci:** Komunikasi Antar Budaya, Proses Akulturasi, Perkawinan.

## DAFTAR ISI

|                                       |             |
|---------------------------------------|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>           | <b>i</b>    |
| <b>ABSTRAK.....</b>                   | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>               | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>             | <b>viii</b> |
| <b>BAB I .....</b>                    | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>              | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....      | 1           |
| 1.2 Pembatasan Masalah.....           | 5           |
| 1.3 Rumusan Masalah.....              | 5           |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....           | 5           |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....          | 6           |
| 1.6 Sistematika Penulisan .....       | 6           |
| <b>BAB II.....</b>                    | <b>8</b>    |
| <b>URAIAN TEORITIS.....</b>           | <b>8</b>    |
| 2.1 Komunikasi Antarbudaya .....      | 8           |
| 2.2 Akulturasi.....                   | 9           |
| 2.3 Masyarakat Minang .....           | 12          |
| 2.4 Perkawinan.....                   | 13          |
| 2.5 Etnis .....                       | 14          |
| 2.6 Etnis Minang.....                 | 15          |
| 2.7 Etnis Aceh.....                   | 16          |
| <b>BAB III .....</b>                  | <b>17</b>   |
| <b>METODE PENELITIAN .....</b>        | <b>17</b>   |
| 3.1 Jenis Penelitian .....            | 17          |
| 3.2 Kerangka Konsep.....              | 17          |
| 3.3 Definisi Konsep .....             | 18          |
| 3.4 Kategorisasi Penelitian .....     | 19          |
| 3.5 Narasumber.....                   | 18          |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data.....      | 20          |
| 3.7 Teknis Analisis Data .....        | 21          |
| 3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian ..... | 22          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV .....</b>                          | <b>24</b> |
| <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>24</b> |
| 4.1 Hasil Penelitian .....                   | 24        |
| 4.1.1 Data Informan .....                    | 24        |
| 4.1.2 Hasil Wawancara Informan .....         | 24        |
| 4.2 Pembahasan .....                         | 28        |
| <b>BAB V .....</b>                           | <b>37</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                         | <b>37</b> |
| 5.1 Simpulan .....                           | 37        |
| 5.2 Saran .....                              | 38        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                  | <b>39</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Kerangka Konsep.....         | 18 |
| Tabel 3.2 Kategorisasi Penelitian..... | 19 |
| Tabel 4.1 Profil Narasumber.....       | 24 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kegiatan yang tak lepas dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memiliki peranan sangat penting pada kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Dalam aneka macam aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya, komunikasi sebagai saluran utama proses hubungan. Proses hubungan pada keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya sebagai sebuah fenomena keseharian (Zulhamdi & Juliani, 2021).

Komunikasi berperan sangat penting dalam interaksi yang terjadi antara warga pendatang dan warga setempat, melalui proses komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah akulturasi budaya. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku dan etnik (multi etnik), terdapat sebanyak akan menimbulkan proses sosial. Menurut Gilin-Gilin akibat yang ditimbulkan melalui interaksi sosial salah satunya ialah akulturasi (Suhaimar & Susi, 2018).

Akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Aulia, 2021).

Manusia merupakan makhluk yang bersosial, dimana berkomunikasi dengan makhluk lain ialah hal yang wajib dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari adanya interaksi sosial yang dapat melahirkan komunikasi antarbudaya didalamnya karena ada keberagaman budaya juga kearifan lokal. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, akan tetapi memerlukan proses yang cukup lama (Syafrizal & Ahmad, 2019).

Proses dalam melakukan bersosial dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keberagaman budaya yang berbeda menyebabkan adanya hubungan insan-insan yang terlibat dalam perkawinan berbeda etnis. Proses perkawinan tersebut menggabungkan, beradaptasi, dan menerima budaya-budaya yang berbeda dari pasangan tersebut. Salah satu contohnya seperti perkawinan antara masyarakat Minang dan Aceh (Suhaimar & Susi, 2018).

Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Qaidar & Annisah, 2018).

Masyarakat Minang identik dengan gemar merantau, sejak dahulu kala masyarakat-masyarakat Minang sudah merantau ke beberapa daerah maupun negara. Contohnya masyarakat Minang yang merantau ke Kota Banda Aceh. Dahulu ada seorang raja yang pernah memerintah di Pagaruyung, daerah pusat kerajaan Minangkabau raja tersebut bernama Adityawarman. Pada pemerintahan

raja Adityawarman di pertengahan abad ke-17 provinsi tersebut terbuka dengan dunia luar, salah satunya dengan Aceh. Hubungan dengan Aceh sangat erat karena adanya ekonomi masyarakat (Chaprian, 2016).

Masyarakat Minang telah masuk ke Kota Banda Aceh pada awal abad ke-20, dimana setelah berakhirnya perang Aceh Belanda pada tahun 1905 masehi. Pada masa tersebut mulai adanya perkawinan beda suku antara Minang dan Aceh. Perkawinan yang memiliki etnik berbeda terjadinya proses akulturasi, dalam proses pernikahan tersebut adanya perbedaan yang harus disesuaikan, seperti adanya penambahan ataupun pengurangan bagian suatu dari kebudayaan yang ada di perkawinan adat tersebut (Chaprian, 2016).

Hingga saat ini perkawinan beda etnis semakin banyak, seperti perkawinan etnis Minang dan etnis Aceh. Mengenai akulturasi perkawinan dengan etnis yang berbeda di Indonesia, yakni terdapat beberapa literatur yang dapat dijadikan referensi yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti Qaidar dan Annisah (2018, hal. 1) dalam perkawinan masyarakat di Desa Jeget Ayu Kabupaten Aceh Tengah terdapat akulturasi budaya pada perkawinan antara masyarakat Jawa dan Gayo, akulturasi terlihat dalam perkawinan yang memakai adat Jawa namun tetap dipandu menggunakan bahasa Gayo (Suhaimar & Susi, 2018).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zulhamdi dan Juliani (2021, hal. 80) Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi di Kecamatan Johan Pahlawan telah berlangsung cukup lama, bahasa Aceh merupakan bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka namun ternyata hampir semua etnik Aceh di kecamatan Johan Pahlawan ini mampu mengerti dan berbahasa Minang dengan baik sehingga



membuat komunikasi yang mereka lakukan berjalan baik dengan etnik Minang, sebaliknya justru etnik Minang lah yang tidak mengerti dan tidak bisa berbahasa Aceh, ini terjadi karena kebutuhan etnik Minang yang memaksa mereka untuk mengerti bahasa Aceh karena interaksi yang mereka lakukan bersama orang Aceh (Zulhamdi & Juliani, 2021).

Penelitian yang dilakukan Suhaimar dan Dewi (2018, hal. 121) Proses akulturasi budaya antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau di nagari Sontang Cubadak terlihat dari proses perkawinan masyarakat Mandailing yang mengadopsi beberapa budaya adat Minangkabau. Akulturasi budaya disebabkan adanya interaksi antar budaya, migrasi dan perkawinan antar etnis di masa lalu. Dalam prosesi perkawinan masyarakat Mandailing tidak memiliki konsistensi yang jelas dalam adat perkawinannya, namun terlihat cenderung menggunakan adat Minangkabau seperti tradisi batimbang tando, malam bainai, dan bersanding di pelaminan, namun dalam setiap prosesi bahasa Mandailing adalah bahasa yang digunakan dan beberapa unsur Mandailing masih digunakan (Suhaimar & Susi, 2018).

Masyarakat Minang sebagai pendatang di Kota Banda Aceh yang dimana telah melakukan banyak interaksi dengan masyarakat lokal Aceh, selama proses interaksi terlibat hubungan perkawinan beda etnis. Menuju proses perkawinan adanya penggabungan, perbedaan juga penyesuaian antar adat Minang dan Aceh. Dari beberapa literatur terdahulu peneliti menemukan adanya perbedaan mengenai proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh. Penelitian ini ingin melihat dan menyajikan proses

menggabungkan satu budaya dengan budaya lainnya dalam perkawinan. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Terkait pada judul yang peneliti kemukakan mengenai tentang proses akulturasi masyarakat Minang yang notabennya sebagai pendatang dimana masyarakat Minang terlibat dalam perkawinan dengan masyarakat Aceh, maka peneliti mengkaji tentang:

1. Proses pasangan yang memiliki etnis berbeda dalam menghadapi penyesuaian dan menerima dalam perkawinan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
2. Penelitian ini dilakukan kepada pasangan yang bersuku Minang dan Aceh yang berada di Kota Banda Aceh.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses akulturasi masyarakat Minang pada perkawinan etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan juga menjadi referensi dalam kajian keberagaman budaya melalui proses akulturasi perkawinan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pembelajaran dan ilmu yang bermanfaat dalam menghadapi adanya perbedaan serta menambah wawasan untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam proses penerimaan juga penggabungan budaya baru di lingkungan Kota Banda Aceh.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian BAB I pendahuluan di bab ini terdiri dari beberapa bagian sub-bab dengan menjelaskan masing-masing substansi diantaranya adalah latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: URAIAN TEORITIS**

Pada bagian BAB II uraian teoritis di bab ini menjelaskan tentang Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bagian BAB III metode penelitian di bab ini menjelaskan tentang Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi Penelitian,

Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data, dan Lokasi dan Waktu Penelitian.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian BAB IV hasil penelitian dan pembahasan di bab ini menjelaskan tentang pembahasan yang menguraikan hasil penelitian dan hasil pembahasan.

#### **BAB V: PENUTUP**

Pada bagian BAB V penutup di bab ini berisikan tentang simpulan dan saran dari penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada satu orang atau lebih. Komunikasi suatu kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan, dengan membangun komunikasi dengan orang lain maka akan adanya pertukaran informasi atau pesan. Proses komunikasi dapat membangun sebuah hubungan dengan orang lain, maka dari itu komunikasi harus dilakukan dengan baik dan efektif.

Proses komunikasi dapat diringkas secara sederhana sebagai berikut, persepsi adalah inti dari komunikasi karena komunikasi yang berhasil tidak mungkin tanpa persepsi yang akurat. Menurut Joseph A. DeVito, persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan berbagai rangsangan yang berdampak pada indera kita. mendefinisikan budaya sebagai susunan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, benda material, dan harta benda yang cukup besar. sekelompok orang telah terakumulasi selama beberapa generasi melalui upaya individu dan kelompok (Ayuna, 2023).

Budaya sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang berbudaya sama maupun dengan orang budayanya berbeda. Oleh karena itu, dengan pemahaman terhadap orang yang berbeda budaya maka komunikasi lebih efektif sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai (Rizak, 2018). Komunikasi sebagai syarat untuk memudahkan orang untuk

berinteraksi dan bersosialisasi dengan pola nilai kebudayaan atau lingkungan baru atau disebut adaptasi budaya (Thariq & Anshori, 2017).

Menurut Liliweri komunikasi antar budaya adalah komunikasi dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan (Qaidar & Annisah, 2018). Menurut Liliweri, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun (Aulia, 2021).

## **2.2 Akulturasi**

Akulturasi adalah pencampuran dua budaya yang berbeda lalu menghasilkan suatu budaya yang baru, dimana tanpa menghilangkan nilai atau unsur budaya yang lama. Akulturasi ialah bentuk keberhasilan dari komunikasi sosial, suatu proses sosial yang timbul disebabkan apabila kelompok masyarakat dengan kebudayaannya dipertemukan dengan kebudayaan asing (Yulita et al., 2021).

Menurut Koentjaraningrat akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya yang asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri (Suhaimar & Susi, 2018).

Dalam buku “Antropologi Budaya”, Keesing mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat yang berada di bawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan Harsojo dalam buku “Pengantar

Antropologi”, mengartikan akulturasi merupakan fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda berjumpa dan melakukan kontak langsung secara terus menerus, kemudian menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut (Muamara & Ajmain, 2020).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi akulturasi menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield dalam (Kamil, 2018) terdapat 3 isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi, yaitu:

- a. Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”.
- b. Pengaruh timbal balik, mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada kedua kelompok saling mempengaruhi.
- c. Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri.

#### **a. Proses Akulturasi**

Menurut Koentjaraningrat akulturasi budaya adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu

lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Aulia, 2021).

Proses penyesuaian akulturasi adalah asimilasi. Landasan akulturasi adalah proses komunikasi. Pandangan sistem yang dikembangkan oleh Ruben adalah salah satu kerangka kerja konseptual yang paling menyeluruh dan bermanfaat untuk mengevaluasi akulturasi dari sudut pandang komunikasi. Selama proses akulturasi terjadi didalamnya ada proses untuk beradaptasi, menyesuaikan, dan menerima (Ayuna, 2023).

Proses akulturasi melewati hubungan budaya antar individu dari golongan yang berbeda, masyarakat dapat menerima masyarakat lain untuk melakukan proses akulturasi. Proses akulturasi membutuhkan waktu yang lama dan sifatnya perlahan agar terbentuk budaya baru yang dapat diterima oleh lapisan masyarakat.

Berikut beberapa hal dari tahapan proses terjadinya akulturasi budaya adalah:

1. Substitusi merupakan proses akulturasi yang dimana menggantikan budaya lama dengan unsur kebudayaan yang baru, juga budaya itu memiliki manfaat bagi masyarakat.
2. Adisi adalah adanya perubahan proses penambahan dari unsur-unsur kebudayaan lama dengan unsur-unsur kebudayaan baru menimbulkan adanya nilai lebih, dimana adanya perubahan atau tidak ada perubahan.
3. Originasi adalah masuknya budaya yang baru, masyarakat sebelumnya tidak tahu mengenai budaya baru tersebut sehingga menyebabkan adanya perubahan.



4. Sinkretisme adalah proses akulturasi yang mana unsur budaya lama dan budaya baru bercampur sehingga menimbulkan perubahan bentuk sistem budaya yang baru.
5. Dekulturasi merupakan unsur budaya lama yang telah tiada dikarenakan adanya pergantian dengan budaya yang baru.
6. Rejeksi yaitu penolakan penyebab adanya penolakan karena proses sosial budaya yang tidak diterima oleh masyarakat faktornya seperti adanya hal negatif yang masyarakat nilai. Seperti masyarakat tidak siap atau tidak menyetujui dengan proses tahapan pencampuran budaya.

### **2.3 Masyarakat Minang**

Menurut Karl Marx masyarakat adalah sesuatu yang berubah atau berkembang secara organisasi sebagai akibat adanya kelompok-kelompok yang terpisah secara ekonomi. Penduduk Sumatera Barat dihuni oleh mayoritas suku Minangkabau. Selain suku Minang, di wilayah Pasaman di huni oleh suku Mandailing dan suku Batak. Awal munculnya penduduk suku tersebut pada abad ke-18 masa Perang Paderi (Chaprian, 2016).

Daerah Padang Gelugur, Lunang Silaut, dan Sitiung yang merupakan daerah transmigrasi terdapat juga suku Jawa. Sebagian di daerah tersebut terdapat penduduk imigran keturunan Suriname yang kembali memilih pulang ke Indonesia pada akhir 1950-an. Para imigran tersebut di tempatkan di daerah Sitiung. Mayoritas penduduk suku Mentawai juga berdomisili di kepulauan Mentawai dan sangat jarang di temui penduduk suku Minangkabau. Beberapa suku lainnya seperti etnis Tionghoa memilih menetap di kota-kota besar seperti Bukittinggi, Padang,

dan Payakumbuh. Suku Nias dan Tamil sendiri berada di daerah Pariaman dan Padang walaupun dalam jumlah yang sedikit (Chaprian, 2016).

## **2.4 Perkawinan**

Perkawinan dengan etnik yang sama merupakan hal yang biasa yang kita jumpai, tetapi perkawinan dengan etnik yang berbeda merupakan kebiasaan baru yang terjadi dimasa sekarang. Tidak semua perkawinan etnik yang berbeda berjalan dengan baik, dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda menimbulkan hambatan dalam proses perkawinan. Perkawinan beda etnik merupakan salah satu faktor yang melahirkan sebuah akulturasi budaya antara pasangan suami dan istri (Melinda, 2023).

Perkawinan merupakan cara untuk mementuk keluarga yang sah menurut hukum agama dan negara. Berdasarkan Undang-undang no 1 tahun 1974 perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan mementuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Suhaimar & Susi, 2018).

Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Qaidar & Annisah, 2018).

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan

tentram. Dari perkawinan itu akan melahirkan keturunan yang sah dalam masyarakat, kemudian keturunan tersebut akan membangun rumah tangga yang baru dan keluarga yang baru, dan begitu seterusnya (Kamil, 2018).

## **2.5 Etnis**

Menurut Asmore kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu didasarkan pada faktor sosial, bukan faktor yang lain, seperti faktor ekonomi, teknologi, dll (Ningsih et al., 2021).

Susane Langer mengatakan bahwa kerap kali kelompok etnis itu mempunyai peranan dan bentuk simbol yang sama, memiliki bentuk kesenian atau art yang sama, yang diciptakan dalam ruang dan waktu mereka (Krisbintoro & Kurniawan, 2018).

Menurut Koentjaraningrat, etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain, etnis adalah kelompok manusia yang terikat kesadaran dan identitas tadi seringnya dikuatkan oleh kesatuan Bahasa. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etnis adalah sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (Pratama, 2016).

## 2.6 Etnis Minang

Dalam jurnal Suci Marta berjudul *Konstruksi Makna Budaya Merantau* tahun 2014, bahwa etnis Minang merupakan etnis yang terkenal dengan kebiasaan merantau, di mana etos merantau orang Minang sangat tinggi dan merantau tidak hanya dilakukan dalam kepentingan berdagang, tetapi juga dalam kepentingan akademis. Dengan etos merantau yang tinggi, sesuai dengan peribahasa etnis Minang dalam jurnal Oktavianus yang berjudul *Semangat Profesionalisme Dalam Peribahasa Minangkabau* yaitu “Di ma bumi dipijak, di situ langit dijunjung” atau di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, bahwa orang Minang dianggap memiliki kecepatan dalam beradaptasi dengan suku dan wilayah lain (Sari & Rahardjo, 2019).

Sejak dulu suku Minang menjadikan wirausaha sebagai salah satu pilihan utama sebagai mata pencaharian mereka. Keterampilan kewirausahaan suku Minang telah membuktikan keberhasilan mereka dalam membangun dan mengembangkan perdagangan baik di daerah mereka sendiri maupun di berbagai kota tempat mereka bermigrasi (Hendra et al., 2021).

Kehadiran suku Minang dalam membangun kewirausahaan secara umum sudah berlangsung puluhan tahun dan kewirausahaan ini umumnya diwariskan secara turun temurun kepada anak-anaknya, bahkan kepada cucunya. Budaya kewirausahaan dari generasi ke generasi tetap melekat pada suku Minang (Hendra et al., 2021).

## 2.7 Etnis Aceh

Aceh merupakan suatu daerah yang suku, budaya, dan kehidupan sosial yang beraneka ragam. Ada beragam suku yang mendiami tanah ini yaitu suku Aceh, gayo, Alas, Aneuk Jamee, Kluet, Devayan Simeuleu, Tamiang, hingga suku Singkil. Bila melihat peta geografis Aceh khususnya di wilayah barat selatan terdapat satu suku yang memiliki wajah kebudayaan yang serupa dengan suku Minangkabau di Sumatra Barat (Fatianda, 2022).

Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran islam (Aulia, 2021).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Penelitian ini menggambarkan objek penelitian melalui wawancara mendalam. Metode penelitian deskriptif kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Berdasarkan jenis data dan pendekatan pada penelitian ini yang dilakukan saat di lapangan ialah deskriptif kualitatif dimana hasil dari metode ini yaitu data yang berbentuk dalam kata-kata juga data yang dianalisis berbentuk deskriptif (Yuliani, 2018).

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep menurut Sugiyono adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antaravariabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui penelitian yang akan di laksanakan (Limbong, 2019). Penelitian ini mempunyai kerangka konsep untuk menggambarkan teknik yang objektif dari penelitian, berikut kerangka konsep dari penelitian tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kerangka Konsep**

### 3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan batasan terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan pedoman dalam proses penelitian agar mudah saat melakukan penelitian tersebut. Dengan begitu ada beberapa konsep dari penelitian untuk digunakan memfokuskan yang diteliti sebagai berikut:

- a. Proses Akulturasi akan terjadi jika adanya dua kebudayaan atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda lalu bercampur dan menjadi satu budaya baru yang dimana nilai-nilai budaya sebelumnya tidak hilang.
- b. Masyarakat Minang, merupakan masyarakat dari salah satu suku di Indonesia yang dimana sudah dikenal sejak dahulu kala gemar merantau ke daerah maupun negara lain. Maka dari itu banyak masyarakat Minang yang hidup dan tinggal di daerah lain, mereka meyakini dengan merantau dapat merasakan dan dapat pengalaman kehidupan yang berbeda dari daerah asal mereka.
- c. Perkawinan Etnis Minang dan Aceh, dengan tersebarnya suku Minang yang menetap di berbagai daerah termasuk Banda Aceh hal tersebut terjadinya proses komunikasi dengan masyarakat lokal Banda Aceh, dengan terciptanya proses komunikasi antara masyarakat Minang dan Aceh maka terlibat perkawinan yang dilatar belakangi perbedaan budaya. Hingga saat ini perkawinan etnis Minang dan Aceh masih terjad

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.2 Kategoriasasi Penelitian**

| <b>NO</b> | <b>KONSEP TEORITIS</b>   | <b>KATEGORISASI PENELITIAN</b>  |
|-----------|--|---|
| <b>1.</b> | Proses Akulturasi<br>Masyarakat Minang Pada<br>Perkawinan Etnis<br>Minang dan Aceh di<br>Kota Banda Aceh | 1. Substitusi<br>2. Adisi<br>3. Originasi<br>4. Sinkretisme<br>5. Dekulturasi<br>6. Rejeksi |

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2023

### 3.5 Narasumber

Narasumber adalah seorang atau sekelompok yang memberikan informasi mengenai fenomena yang terjadi atau dialaminya. Informasi yang diberikan oleh narasumber bersifat faktual, maka dari itu seorang narasumber harus memiliki wawasan atau pengalaman yang ahli dibidangnya. Hasil pendapat dari beberapa narasumber mengenai permasalahan yang diteliti, pendapat dan informasi tersebut diolah dan diambil menjadi suatu keputusan atau tindakan yang tepat dari fenomena yang dialami narasumber. Adapun alasan tertentu dalam penelitian ini adalah pasangan suami dan istri yang terlibat dalam pernikahan etnis yang berbeda yaitu Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh.



### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan suatu data juga beberapa informasi yang akan menjadi sebuah isi dari penelitian yang bersifat fakta dalam memaparkan isi dan informasi dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Menurut Widoyoko (Yusanti et al., 2022) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Menurut Sugiyono (Rina, 2017) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (Arthawati & Mevlanillah, 2023) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

#### **2. Wawancara**

Menurut Riyanto (Arthawati & Mevlanillah, 2023) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Menurut Afifuddin (Arthawati, 2023) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.

#### **3. Dokumentasi**

Menurut Arikunto (Lani et al., 2021) adalah metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-

peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Riyanto (Arthawati & Mevlanillah, 2023) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

#### **4. Studi Pustaka**

Studi pustaka, menurut (Nazir, 2013) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### **3.7 Teknis Analisis Data**

Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna (Nurul et al., 2021). Pendapat lain Sugiyono (Khasanah, 2017) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Untuk menganalisis data maka peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari:

### **1. Pengumpulan Data**

Peneliti menyiapkan juga mengolah data untuk dianalisis seperti hasil data dari wawancara dan menyusun data tersebut kedalam bagian yang berbeda tergantung kepada berdasarkan sumber informasi.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah menganalisis yang memfokuskan, mengarahkan, mengelompokkan juga menyeleksi bagian-bagian yang tidak penting agar kesimpulan dan hasil data dapat disimpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan bagiannya. Mereduksi data juga merangkum dan meneliti hal yang pokok berdasarkan tema dan polanya.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data menurut Ulber Silalahi merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Viara, 2018).

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Menurut Miles dan Huberman dalam (Alya Rachmani Nadhifa, 2019) penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan akhir yang kredibel.

### **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana proses peneliti melakukan penelitian guna untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian dilakukan oleh peneliti di Kota Banda

Aceh. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2023 sampai dengan Agustus 2023.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Data Informan

Data dari hasil peneliti yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Pada bagian tahap wawancara ini dilakukan dengan 6 informan yang dianggap memiliki representasi dan kompetensi terhadap objek penelitian. Informan yang berjumlah 6 tersebut merupakan pasangan suami istri yang beretnis Minang dan Aceh. Adapun data informan dari hasil penelitian yaitu:

**Tabel 4.1 Profil Narasumber**

| No | Nama             | Inisial | Usia     | Keterangan                 |
|----|------------------|---------|----------|----------------------------|
| 1. | Andryan          | A       | 43 Tahun | Suami yang beretnis Minang |
| 2. | Cut Nabilla      | CN      | 38 Tahun | Istri yang beretnis Aceh   |
| 3. | Janwar Bintang   | JB      | 66 Tahun | Suami yang beretnis Aceh   |
| 4. | Roslidar         | R       | 60 Tahun | Istri yang beretnis Minang |
| 5. | Khairulsyah      | K       | 60 Tahun | Suami yang beretnis Minang |
| 6. | Pocut Rika Purna | PRP     | 49 Tahun | Istri yang beretnis Aceh   |

Sumber: Hasil Dari Penelitian 2023

##### 4.1.2 Hasil Wawancara Informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber terkait dengan proses akulturasi perkawinan beda etnis di Kota Banda Aceh adalah adanya penggabungan saat proses adat perkawinan. Terkait dengan pemberian informasi dari pasangan suami dan istri, ditemukan bahwa pada narasumber pasangan suami istri yang berinisial A dan CN pada tanggal 3 Agustus 2023, kemudian pasangan suami istri yang berinisial JB dan R, dan K dan PRP pada tanggal 4 Agustus 2023.

Dalam hal ini para pasangan suami dan istri yang dimintai tanggapan mengenai proses akulturasi perkawinan perbedaan etnis.

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan dapat diperoleh informasi langsung dari pasangan suami dan istri Bapak A dan Ibu CN memberikan informasi bahwasanya dari kedua belah pihak keluarga mengalami dampak manfaat dikarenakan adanya penyesuaian budaya seperti saling memahami dari perbedaan adat yang berbeda mereka gunakan. Bapak A dan Ibu CN mengatakan tentu adanya perubahan juga penambahan saat proses pernikahan seperti dari adat Aceh memakai tradisi boh gaca, peusijuek, tueng lintoe baroe, tueng dara baroe, jeulamee. dan idang peuneuwoe. Saat proses pernikahan dari adat Minang menggunakan tradisi seperti mahanta siri, malam bainai, dan basandiang di pelaminan. Dari tradisi-tradisi tersebut menimbulkan nilai lebih bagi Bapak A dan Ibu CN.

Bapak A sebagai etnis Minang mengatakan mendapatkan pengetahuan budaya dalam proses pernikahan beda etnis ini, dalam pengetahuan bahasa lokal Aceh Bapak A mengatakan sudah paham dan mengetahui bahasa Aceh sejak lama jauh sebelum ia menikah. Dalam tanggapan selanjutnya, Bapak A dan Ibu CN menanggapi mereka memang mengalami perubahan bentuk budaya yang dikarenakan pencampuran budaya. Saat proses pernikahan Bapak A dan Ibu CN mengatakan ada sebagian tradisi budaya yang tidak mereka gunakan. Tanggapan selanjutnya Bapak A dan Ibu CN mengatakan ada penolakan dari masing-masing tradisi saat proses pernikahan mereka.

Bapak A dan Ibu CN menggunakan adat tradisi Aceh dan Minang saat proses pernikahan seperti dari tradisi Minang yaitu mahanta siri, malam bainai, dan

basandiang di pelaminan, sedangkan dari tradisi Aceh yaitu boh gaca, peusijuek, tueng lintoe baroe, tueng dara baroe, jeulamee. dan idang peuneuwoe. Peneliti juga bertanya usia perkawinan Bapak A dan Ibu CN, dan usia pernikahan mereka sudah menginjak 19 tahun. Lalu bahasa yang Bapak A dan Ibu CN gunakan dalam sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Tanggapan terakhir dari Bapak A sebagai etnis Minang mengatakan ia beradaptasi dengan sangat baik saat dengan etnis Aceh.

Narasumber pasangan suami dan istri dari Bapak JB dan Ibu R menanggapi bahwasanya mereka mendapatkan manfaat dalam penyesuaian budaya dalam pernikahan mereka. Bapak JB dan Ibu R menanggapi adanya sedikit perubahan budaya dari proses pernikahan seperti, jika dalam adat Minang si mempelai perempuan yang melamar pihak laki-laki namun dalam proses pernikahan Bapak JB dan Ibu R tradisi tersebut tidak dilakukan, melainkan tetap pihak laki-laki yang melamar mempelai wanita. Jika penambahan dari masing-masing budaya dalam proses pernikahan dari Bapak JB dan Ibu R adalah diselenggarakan tarian piring yang berasal dari Sumatera Barat. Maka dari perubahan atau penambahan tradisi tersebut menimbulkan suatu nilai lebih bagi kedua belah pihak keluarga.

Ibu R sebagai etnis Minang menanggapi mendapatkan pengetahuan budaya juga pengetahuan bahasa lokal dari etnis Aceh. Dalam tanggapan selanjutnya, Bapak JB dan Ibu R mengatakan mereka merasakan mengalami adanya perubahan budaya dalam pernikahan mereka. Dalam proses pernikahan Bapak JB dan Ibu R mereka mengatakan ada beberapa tradisi yang tidak mereka gunakan saat proses pernikahan. Tanggapan selanjutnya Bapak JB dan Ibu R mengatakan ada beberapa tradisi budaya yang ditolak oleh kedua belah pihak keluarga. Adat yang digunakan

saat proses pernikahan Bapak JB dan Ibu R adalah tueng linto baroe, tueng dara baroe, jeulamee, idang peuneuwoe, peusijuek, malam bainai, tari piring dan basandiang di pelaminan.

Usia pernikahan Bapak JB dan Ibu R sudah 37 tahun lamanya. Bahasa Bapak JB dan Ibu R gunakan dalam keluarga adalah bahasa Indonesia dan terkadang juga menggunakan bahasa Aceh. Tanggapan terakhir dari Ibu R selaku etnis Minang mengatakan selama ini beradaptasi dengan cepat dengan etnis Aceh, difaktori sejak kecil Ibu R sudah dikelilingi oleh orang-orang Aceh.

Hasil wawancara terakhir dari pasangan suami dan istri dari Bapak K dan Ibu PRP menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Dari pertanyaan pertama Bapak K dan Ibu PRP mengatakan mereka mengalami dampak manfaat hubungan pernikahan mereka dari penyesuaian budaya yang dialami. Tanggapan selanjutnya Bapak K dan Ibu PRP mengatakan sudah pasti ada perubahan juga penambahan dalam proses pernikahan mereka, dan mereka juga mengatakan ada nilai lebih bagi Bapak K dan Ibu PRP.

Bapak K sebagai etnis Minang mengatakan lebih dan sedikitnya mendapatkan pengetahuan budaya dan bahasa Aceh dalam proses pernikahan dengan Ibu PRP. Bapak K dan Ibu PRP mengatakan mengalami perubahan budaya dalam pernikahan mereka karena mereka memiliki budaya yang berbeda. Saat proses pernikahan Bapak K dan Ibu PRP ada beberapa unsur tradisi budaya yang tidak diterima karena merasa kurang cocok untuk dilaksanakan. Bapak K dan Ibu PRP menyampaikan adat tradisi pernikahan yang mereka gunakan seperti tradisi dari Aceh yaitu peukong haba, jeulamee, meugaca, tueng lintoe baroe, tueng dara



baroe, idang dan peuneuwoe, dan peusijuek. Jika dalam tradisi Minang yaitu maresek, malam bainai, manjapuik marapulai, dan barsandiang di pelaminan.

Bapak K dan Ibu PRP mengatakan usia pernikahan mereka sudah berjalan 23 Tahun. Bahasa yang Bapak K dan Ibu PRP gunakan dalam sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh. Bapak K yang beretnis Minang menanggapi jawaban terakhir dari sesi wawancara ini adalah bahwasanya Bapak K beradaptasi baik dengan etnis Aceh juga Bapak K menyampaikan tidak mengalami masalah sebagai etnis Minang yang merantau ke Kota Banda Aceh.

#### **4.2 Pembahasan**

Komunikasi berperan sangat penting dalam interaksi yang terjadi antara warga pendatang dan warga setempat, melalui proses komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah akulturasi budaya. Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai suku dan etnik (multi etnik), terdapat sebanyak akan menimbulkan proses sosial. Menurut Gilin-Gilin akibat yang ditimbulkan melalui interaksi sosial salah satunya ialah akulturasi (Suhaimar & Susi, 2018).

Akulturasi adalah pencampuran dua budaya yang berbeda lalu menghasilkan suatu budaya yang baru, dimana tanpa menghilangkan nilai atau unsur budaya yang lama. Akulturasi ialah bentuk keberhasilan dari komunikasi sosial, suatu proses sosial yang timbul disebabkan apabila kelompok masyarakat dengan kebudayaannya dipertemukan dengan kebudayaan asing (Yulita et al., 2021). Proses akulturasi melewati hubungan budaya antar individu dari golongan yang berbeda, masyarakat dapat menerima masyarakat lain untuk melakukan proses

akulturasi. Proses akulturasi membutuhkan waktu yang lama dan sifatnya perlahan agar terbentuk budaya baru yang dapat diterima oleh lapisan masyarakat.

Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Qaidar & Annisah, 2018).

Proses dalam melakukan bersosial dengan masyarakat yang memiliki latar belakang keberagaman budaya yang berbeda menyebabkan adanya hubungan insan-insan yang terlibat dalam perkawinan berbeda etnis. Proses perkawinan tersebut menggabungkan, beradaptasi, dan menerima budaya-budaya yang berbeda dari pasangan tersebut. Salah satu contohnya seperti perkawinan antara masyarakat Minang dan Aceh (Suhaimar & Susi, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pasangan suami dan istri dalam proses akulturasi pernikahan antara etnis Minang dan etnis Aceh di Kota Banda Aceh adalah proses pernikahan berjalan dengan lancar dan para pasangan suami dan istri tidak mengalami suatu masalah atau keberatan dalam menyesuaikan dan menjalankan proses pernikahan walaupun dilatarbelakangi budaya yang berbeda.

Para pasangan suami dan istri melakukan sangat baik dalam menggabungkan dua keluarga meski memiliki etnis yang berbeda. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti perbedaan etnis bukanlah suatu masalah

yang besar dalam pernikahan. Menurut penjelasan narasumber dari hasil wawancara bahwa proses akulturasi yang terjadi berjalan dengan lumayan cepat, proses akulturasi terjadi dari pernikahan.

Dalam penelitian ini proses akulturasi pernikahan etnis Minang dan etnis Aceh di Kota Banda Aceh yang terjadi disebabkan adanya kontak individu atau proses berkomunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dari kedua kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan etnis tersebut bisa langsung menerima kebudayaan dari masyarakat pendatang. Sehingga seiring berjalannya waktu masyarakat yang etnis berbeda tersebut dapat melebur dengan baik satu sama lain.

Dalam proses pernikahan antara etnis Minang dan etnis Aceh pasangan yang menikah melakukan dan menyepakati memakai beberapa adat tradisi dari masing-masing daerah mereka. Dari hasil wawancara dari para narasumber pada saat proses pernikahan mereka memakai tradisi dari Minang seperti mahanta siri, malam bainai, basandiang di pelaminan, tari piring, maresek, dan manjapuik marapulai. Sedangkan dari tradisi Aceh seperti boh gaca, peusijuek, tueng lintoe baroe, tueng dara baroe, jeulamee, idang peuneuwoe, dan peukong haba.

Peneliti ingin menjelaskan tradisi masing-masing dari kedua adat tersebut.

Dari tradisi Minang diantaranya:

- a. Mahanta siri yaitu calon pengantin memohon doa restu dari anggota keluarga. Proses ini mempelai pria membawa selapah yang isinya daun nipah dan tembakau lalu mempelai Wanita membawa sirih. Tujuan dari

tradisi ini untuk memberitahukan rencana pernikahan dan meminta doa restu untuk pernikahan dari anggota keluarga.

- b. Maresek adalah tahapan pertama dari pernikahan, proses ini pihak keluarga dari calon mempelai wanita yang mendatangi keluarga mempelai pria. Tradisi ini artinya adalah untuk memastikan bahwasanya calon mempelai pria pantas untuk dinikahkan oleh calon mempelai wanita.
- c. Malam bainai ini dilakukan sebelum acara pernikahan. Malam bainai dilakukan oleh mempelai wanita, proses ini tangan dan kuku calon mempelai Wanita dipakai tumbuhan halus daun pacar atau henna.
- d. Manjapuik marapulai yaitu calon mempelai pria dijemput untuk menjumpai calon wanita agar dilaksanakannya akad nikah.
- e. Basandiang di pelaminan ini dilakukan jika sudah sah sebagai suami dan istri, kedua mempelai bersanding di rumah sang istri dan menanti tamu undangan di atas pelaminan.
- f. Tari piring merupakan seni tari berasal dari Sumatera Barat. Tari piring dilakukan pada berbagai acara adat salah satunya seperti acara pernikahan. Makna dari tari piring dalam acara pernikahan yaitu sebagai hormat kepada pengantin.

Berikut jika dari tradisi adat Aceh:

- a. Peukong haba artinya adalah memperkuat berita. Peukong haba ini seperti tunangan, yang memiliki tujuan bahwasanya calon pengantin

laki-laki telah serius dan siap untuk menikahi calon istri. Peukong haba ini menyatakan benar-benar jadi untuk melaksanakan pernikahan.

- b. Boh gaca/meugaca yang artinya malam inai. Tradisi ini mirip dengan tradisi Minang yaitu malam bainai. Tradisi ini diharapkan agar mendapatkan kebahagiaan dan mudah diberi rezeki untuk mempelai pengantin.
- c. Peusijeuk artinya pendingin. Peusijeuk untuk memberi semangat, doa dan restu kepada orang yang yang di peusijeuk. Peusijeuk dilakukan sebelum dan sesudah acara pernikahan.
- d. Tueng linto baroe artinya menerima pengantin pria. Pengantin pria datang beserta keluarganya ke tempat pengantin wanita. Keluarga mempelai pria akan dijamu dengan makanan oleh pihak keluarga perempuan.
- e. Tueng dara baroe artinya menerima pengantin Wanita. Namun tueng dara baroe ini dilakukan oleh pihak laki-laki. Acara ini pihak pengantin Perempuan pergi ke acara pihak pengantin laki-laki.
- f. Jeulamee artinya adalah mahar, bagi orang Aceh mahar dapat berupa emas dan uang. Tradisi ini kedua belah pihak calon mempelai pengantin beserta keluarganya membahas tentang mahar yang akan disepakati nanti. Pada umumnya mahar ditetapkan oleh pihak dari pengantin wanita, lalu semua hal tentang mahar tersebut dapat berubah sesuai kesepakatan dari kedua belah pihak.

- g. *Idang peuneuwoe* yang artinya adalah hidangan dan pemulang. Kegiatan ini memberikan hidangan kepada pengantin, dan yang diberikan juga pihak dari pengantin. Misalnya, keluarga dari pihak lelaki membawa idang untuk pengantin wanita dan barang yang diberikan berupa kebutuhan dan peralatan sehari-hari.

Dalam proses pernikahan tersebut yang dilatar belakangi adanya perbedaan etnis, pihak suami dan istri juga kedua keluarga telah berkomunikasi dengan baik. Agar terlaksananya acara pernikahan dengan baik, pihak yang bersangkutan akan menyampaikan, mempertimbangkan, dan menerima segala keputusan agar dari kedua belah pihak yang bersangkutan dapat merasakan kepuasan dari proses pernikahan. Dari tanggapan para narasumber juga mengatakan bahwasanya mereka cukup puas dengan tradisi yang digunakan pada saat proses pernikahan.

Proses pernikahan antar etnis Minang dan etnis Aceh menggunakan interaksi simbolik yang menunjukkan khas dari masing-masing budaya, dengan begitu masing-masing dari budaya dapat melestarikan budaya mereka. Pada proses akulturasi pernikahan etnis Minang dan etnis Aceh terdapat makna dan tujuan tertentu di dalamnya. Dalam prosesi pernikahan tersebut membahas dan menerima suatu hal menjadi perspektif bersama.

Dari kasus penelitian ini sesuai dengan teori interaksi simbolik. Pada teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik menggambarkan bahwasanya individu membentuk makna melalui proses komunikasi dikarenakan adanya makna dan tujuan. Hal ini sesuai dengan teori

interaksi simbolik karena pada permasalahan yang peneliti teliti tentang proses akulturasi pernikahan antar beda etnis.

Menurut Blumer keistimewaan pendekatan interaksi simbolik ialah manusia dapat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model stimulus respons. Penafsiran menyediakan respons, berupa respons untuk “bertindak yang berdasarkan simbol-simbol” (Melinda, 2023).

Interaksionisme simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Asumsi-asumsi dari Herbert Blumer adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Herbert Blumer tertarik dengan makna yang ada dibalik perilaku. Mereka mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis mengenai perilaku. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, Blumer menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik

dari suatu benda, pendekatan kedua terhadap asal-usul makna. Posisi ini mendukung pemikiran bahwa makna terdapat didalam orang, bukan didalam benda.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif, Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua Langkah, pertama para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna, Blumer beragumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat didalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Berkomunikasi dengan diri sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna bagi diri sendiri. (Melinda, 2023)

Blumer dalam Ritzer mengatakan bahwa sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai merupakan faktor dalam sosial struktural dan sosial kultural. Lebih lanjut Blumer mengatakan bahwa interaksi simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi saja tetapi juga pada interaksi secara umum yang memiliki arti penting (Haes, 2019).

Blumer dalam Ritz mengatakan bahwa manusia mengalami proses *self indication*, yaitu sebuah proses komunikasi di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Haes, 2019).



Lebih lanjut asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer dalam Ritzer bertumpu pada tiga premis yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya, dan makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya yang disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Haes, 2019).

Lebih lanjut Irianto dalam (Haes, 2019) interaksi simbolik pada dasarnya menyampaikan pemikiran sebagai berikut:

1. Perhatiannya pada cara manusia merespon kebudayaan melalui membaca situasi dan berinteraksi. Merespon kebudayaan dilakukan demi membangun tentang situasi dan perilaku yang tepat sebagai tanggapan atas situasi tersebut.
2. Perhatiannya terhadap relasi antara tindakan, makna (situasi) dan pelaku. Dalam beberapa bentuk, hubungan antara aksi, arti dan diri tersebut membangun pengertian tentang identitas dalam kegiatan merespon kebudayaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan peneliti lakukan yaitu “Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis Minang dan Etnis Aceh di Kota Banda Aceh” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses akulturasi di Kota Banda Aceh berjalan dengan baik dan lumayan cepat. Sifat saling memahami dan menghargai menjadikan mereka dapat hidup berdampingan dengan baik dan tidak adanya penolakan atau rasisme dari Masyarakat Aceh. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kota Banda Aceh, proses akulturasi tradisi adat dan bahasa terhadap pasangan suami dan istri yang beretnis Minang dan Aceh melahirkan akulturasi budaya seperti dari bahasa, kebiasaan gaya hidup, makanan, dan tradisi dalam acara perkawinan. Masyarakat yang beretnis Minang sebagai pendatang sangat diterima baik oleh Masyarakat lokal yang bertenis Aceh.
2. Penunjang Komunikasi antar budaya antara etnis Minang dan etnis Aceh pada proses akulturasi perkawinan di Kota Banda Aceh seperti penggunaan bahasa sehari-hari dalam keluarga yaitu menggunakan bahasa Indonesia namun juga ada sebagian pasangan suami dan istri menggunakan bahasa Aceh dalam berkomunikasi di keluarga. Dalam hal ini masyarakat yang beretnis Minang sangat mahir menggunakan bahasa Aceh dalam sehari-hari, tetapi masyarakat yang beretnis Aceh tidak mahir dengan bahasa Minang, namun hal tersebut tidak menjadi suatu masalah bagi mereka dan juga masyarakat yang beretnis

Minang dan Aceh yang hidup berdampingan mereka tidak menghilangkan identitas asli asal mereka.

3. Adanya peristiwa yang positif dari masyarakat yang hidup berdampingan beda etnis tersebut. Seperti sikap saling menghargai dan menerima latar belakang budaya yang berbeda.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, peneliti menyampaikan saran-saran yang tujuannya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat-masyarakat yang hidup berdampingan walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda:

1. Bagi unsur pemerintah diharapkan, tokoh adat di Kota Banda Aceh untuk mempertahankan adat istiadat dan macam-macam budaya, agar budaya yang telah ada tetap dilestarikan dan tidak punah. Sehingga generasi yang akan datang tidak lupa dan menjadi tahu asal unsur budaya.
2. Bagi masyarakat Kota Banda Aceh yang hidup berdampingan dengan adanya perbedaan untuk tetap selalu menjaga, menghargai, dan menghormati ke sesama umat manusia. Dengan begitu kehidupan sosial yang tenang dan damai terus dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, dan terus menghindari yang dapat menimbulkan konflik atau masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya Rachmani Nadhifa. (2019). *BAB III METODE PENELITIAN*. [https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1562/9/UNIKOM\\_41815012\\_ALYA\\_RACHMANI\\_NADHIFA\\_BAB\\_III.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1562/9/UNIKOM_41815012_ALYA_RACHMANI_NADHIFA_BAB_III.pdf)
- Arthawati, S. N. (2023). Tradisi Budaya “Panjang Mulud” dalam Rangka memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW di Kebon Jahe Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ASIA*, 3(1), 19–25.
- Arthawati, S. N., & Mevlanillah, S. A. R. (2023). Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 6703–6712.
- Aulia, M. F. (2021). Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya dalam Dialek Bahasa (Studi pada Mahasiswa/I Suku Aceh dan Papua di Kota Medan). *Skripsi*.
- Ayuna, N. E. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. *Technomedia Journal (TMJ)*, 8(1), 35–51.
- Chaprian, R. (2016). *Asal Usul Sumatera Barat-Sejarah Minangkabau Sumatera*.
- Fatianda, S. (2022). Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau di Tanah Aceh (Kajian Historis dan Kehidupan Sosial Budaya). *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 147–156.
- Haes, P. E. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 189–199. <https://doi.org/10.38043/jids.v3i2.2187>
- Hendra, Y., Rudianto, & Khairani, L. (2021). Minang Tribe Merchant Family Communication in Shaping Children’s Entrepreneurial Behavior. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10425–10436. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/3082>
- Kamil, A. (2018). *Bentuk Akulturasi dan Integrasi Nilai Budaya Dengan Nilai Islam pada Pernikahan Keluarga Besar Pesantren Darul Istiqamah di Dusun Bukit Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Khasanah, A. (2017). *Implementasi Bimbingan Antara Sekolah dan Orangtua pada Siswa Agresif Kelas 2 SD Muhammadiyah 19 Kemlayan Tahun 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2mqxg>
- Krisbintoro, R. S., & Kurniawan, R. C. (2018). Etnis dan Perempuan di Aras Lokal. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 2(1), 1–10. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/13672>
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Film Kartun Shaun the Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2),

161–169.

<https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/7472/6515>

Limpong, C. H. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ecobisma*, 6(2), 114–128.

Melinda, E. (2023). *Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 24–38. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>

Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ningsih, M. R., Alfirdaus, L. K., & Dkk. (2021). *Politik Etnik Pasca Konflik Madura-Dayak di Kabupaten Kota Waringin Barat Kalimantan Tengah*. 1–13.

Nurul, Suhardi, & Habiba, S. (2021). Analisis Kritik Sosial dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Student Online Journal*, 2(2), 972–979.

Pratama. (2016). *Landasan Teori*. Universitas Medan Area: Medan. <https://repositori.uma.ac.id/>

Qaidar, A., & Annisah, N. (2018). Proses Akulturasi Budaya Melalui Perkawinan Campuran Suku Jawa - Gayo Di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong Jeget Kab. Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(3), 1–15. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/8420/3797>

Rina, S. (2017). Analisis Kepuasan Pelanggan Produk UMKM Pizza Sha-Ya di Lingkungan STIE Riau Pekanbaru. *Eko Dan Bisnis: Riau Economics and Business Reviewe*, 8(4), 13–17.

Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 88–104. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>

Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, 7(4), 1–10.

Suhaimar, L., & Susi, F. D. (2018). Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang. *Journal of Civic Education*, 1(2), 116–122. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.218>

Syafrizal, & Ahmad, C. (2019). Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Ekplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu Di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>

Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173.

Viara, R. (2018). Analisis Kemampuan PAD Untuk Membiayai Belanja Daerah pada Pemerintah Kabupaten Jombang. *SENMAKOMBIS: Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 2(1), 92–104.

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/SENMAKOMBIS/article/view/281>

- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 88–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yulita, O., Anwar, K., & Dkk. (2021). Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.333>
- Yusanti, S., Nurtiani, A. T., & Oktariana, R. (2022). Pengembangan Media Pasir Kinetik Dalam Menstimulasi Kemampuan Logical Thinking Anak Kelompok A di Tk Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2). <https://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/818%0Ahttps://www.jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/818/436>
- Zulhamdi, & Juliani, R. (2021). Perkawinan Antara Etnis Minang dengan Etnis Aceh dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 73–81.

## LAMPIRAN

Aec 28 Juni 2023

### DRAFT WAWANCARA

Nama: Salsa Nabila

Npm: 1903110105

Judul: Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis  
Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak atau Ibu mengalami dampak manfaat yang dikarenakan adanya penyesuaian budaya dalam hubungan pernikahan?
2. Apa saja perubahan atau penambahan dari masing-masing budaya Bapak atau Ibu dalam proses pernikahan sehingga menimbulkan nilai lebih bagi Bapak atau Ibu?
3. Apakah Bapak atau Ibu sebagai etnis pendatang mendapatkan pengetahuan budaya dan bahasa lokal dari tuan rumah etnis Aceh dalam proses pernikahan beda etnis ini?
4. Apakah Bapak atau Ibu mengalami perubahan bentuk budaya dalam pernikahan yang disebabkan adanya percampuran perbedaan budaya?
5. Saat proses pernikahan Bapak atau Ibu apakah ada unsur budaya yang tidak Bapak atau Ibu gunakan dalam pernikahan?
6. Apakah adanya penolakan unsur-unsur budaya dalam pernikahan Bapak atau Ibu saat proses pernikahan berlangsung?
7. Adat apa saja yang Bapak atau Ibu gunakan saat proses pernikahan?
8. Sudah berapa lama usia perkawinan Bapak atau Ibu saat ini?
9. Bahasa apa yang Bapak atau Ibu gunakan dalam keluarga?
10. Apakah selama ini Bapak atau Ibu yang etnis Minang sebagai pendatang dapat beradaptasi dengan etnis Aceh?

## DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak A dan Ibu CN

Pada tanggal 3 Agustus 2023



Dokumentasi wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak JB dan Ibu R

Pada tanggal 4 Agustus 2023



Dokumentasi wawancara dengan pasangan suami istri, Bapak K dan Ibu PRP

Pada tanggal 4 Agustus 2023





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menaruh surat ini agar tidak rusak  
nama dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019  
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) | [fumsumedan](#) | [umsumedan](#) | [umsumedan](#) | [umsumedan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN**  
**JUDUL SKRIPSI**

Kepada Yth.  
**Bapak/Ibu**  
**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**  
FISIP UMSU  
di  
Medan.


Medan, 13 Maret 2023

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Salsa Nabila  
N P M : 1903110105  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 136,0 sks, IP Kumulatif 3,54

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

| No | Judul yang diusulkan   | Persetujuan   |
|----|--|---|
| 1  | Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh   | <br>6 April 2023 |
| 2  | Aktivitas <i>Public Relations</i> PT. SEMEN ANDALAS INDONESIA Melalui Program <i>Corporate Social Responsibility</i> di Lhoknga Aceh Besar |   |
| 3  | Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Pantai Lhoknga Aceh Besar Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah  |   |

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi :  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, 10 April 2023

Ketua,



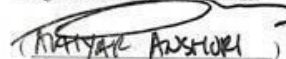
(Akhyar Anshori, S.Sos, M. I.Ko,m)  
NIDN: 0127048401

134.19.311  
Pemohon



(Salsa Nabila)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi Ilmu Komunikasi



(Akhyar Anshori)



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Sila menandatangani di atas stempel  
nama dan tanggal

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/company/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/channel/UC...)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**

**Nomor : 640/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **06 April 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **SALSA NABILA**  
N P M : 1903110105  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023  
Judul Skripsi : **PROSES AKULTURASI MASYARAKAT MINANG PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN ACEH DI KOTA BANDA ACEH**  
Pembimbing : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 134.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 06 April 2024.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 22 Ramadhan 1444 H  
13 April 2023 M

Dekan,  
  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya  
 Kita mengabdikan diri untuk kemajuan  
 negeri dan bangsa

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Muhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 @mpaifisip.umsu.ac.id f fisp@umsu.ac.id u umsumedan @umsumedan u umsumedan u umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Kepada Yth. Medan, 24 Mei 2023  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Salsa Nabila  
 N P M : 1903110105  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor 640 /SK/IL3.AU/UMSU-03/F/20.23.. tanggal 06 April 2023 dengan judul sebagai berikut :

Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan  
Etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :  
 Pembimbing

(Achuar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.  
 NIDN: 0127048401

Pemohon,

(Salsa Nabila)





**UMSU**  
Pegawai | Cerdas | Berprestasi

SK-4



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 963/JUND/II.3.AJU/UMSU-03/IF/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023  
Waktu : 08.30 WIB s.d. selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

| No. | NAMA MAHASISWA            | NUMOR POKOK MAHASISWA | PENANGGAP                                      | PEMBIMBING                                | JUDUL PROPOSAL SKRIPSI   |
|-----|---------------------------|-----------------------|--|---|--|
| 31  | RIO DARMA WIGUNA NACAPDAP | 1903110106            | CO.PRY NOVRIKA AP<br>SINAGA, S.Sos., M.A.      | Assoc. Prof. Dr. LEYLIA<br>KHF-RANI, M.S. | INFILTRASI BUDAYA JEPANG PADA KOMUNITAS ANIME LOVERS MEDAN   |
| 32  | MEISY LAILATI             | 1903110071            | Dr. ZULFIHMI, M.I.Kom.                         | H. TEHERMAN, S.Sos.,<br>M.I.Kom.          | MODEL KOMUNIKASI MULTIKULTURAL SANTRI DALAM BERADAPTASI DI PONDOK PESANTREN DAPUL. ARAFAH RAYALAU RAKEHI KUTALIMBARU |
| 33  | PRILA GANDAVI GIREGAR     | 1903110107            | Dr. IRWAN SYARI TJG,<br>S.Sos., M.AP.          | H. TEHERMAN, S.Sos.,<br>M.I.Kom.          | KOMUNIKASI ANTI BUDAYA SUKU BATAK SIMALUNGUN DAN MINANG DALAM TRADISI MARHOBAS DI SONJO RAYA KABUPATEN SIMALUNGUN    |
| 34  | SALSA NABILA              | 1903110105            | FADHIL PAHLEVI Hidayati,<br>S.I.Kom., M.I.Kom. | AKHYAR ANSHORI, S.Sos.,<br>M.I.Kom.       | PROSES AKULTURASI MASYARAKAT MINANG PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN ACEH DI KOTA BANIDA ACEH                        |
| 35  | VIVI ARYANI PUTRI         | 1903110126            | Dr. RIBUT PRAOK, S.Sos.,<br>M.I.Kom.           | NURHASAMAH NASUTION,<br>S.Sos., M.I.Kom.  | ANALISIS SEMIOTIKA DUNIA PROSTITUSI DALAM FILM GANRUBAI KHATAWADI  |

Madan, 23 Dzulhijjah 1444 H  
12 Juni 2023 M

Dr. Arifin Saleh  
**(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.)**





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila mendapat surat ini agar diutamakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBEANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/IBAN-PT/AK-KP/PT/01/2022  
Pusat Administrasi: Jalan M. Ichsan Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id @umsuamedan @umsuamedan @umsuamedan @umsuamedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Lengkap : Salsa Nabita  
NPM : 1903110105  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Proses Akulturasi Masyarakat Minang Pada Perkawinan Etnis Minang dan Aceh di Kota Banda Aceh.

| No. | Tanggal   | Kegiatan Advis/Bimbingan                              | Paraf Pembimbing |
|-----|-----------|---|------------------|
| 1.  | 06/4/2023 | Diskusi tentang judul dan masalah yang akan diteliti. |                  |
| 2.  | 08/6/2023 | Diskusi dan revisi Proposal Penelitian.               |                  |
| 3.  | 09/6/2023 | Diskusi dan ACC Proposal Penelitian.                  |                  |
| 4.  | 19/6/2023 | Diskusi Hasil Seminar Proposal dan Revisi.            |                  |
| 5.  | 23/6/2023 | Diskusi Bab I - Bab III.                              |                  |
| 6.  | 28/6/2023 | Diskusi Pedoman wawancara.                            |                  |
| 7.  | 03/7/2023 | Diskusi Hasil wawancara.                              |                  |
| 8.  | 15/8/2023 | Diskusi Bab IV-V dan Revisi.                          |                  |
| 9.  | 18/8/2023 | Diskusi Skripsi.                                      |                  |
| 10. | 21/8/2023 | ACC Skripsi.  |                  |

Medan, ..... 21 Agustus 2023..

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Arif Setek, S.Sos, M.Pd.)  
NIDN : 0630017402

(Achyar Anshori, S.Sos, M.Ikom)  
NIDN : 0127048401

(Achyar Anshori, S.Sos, M.Ikom)  
NIDN : 0127048401



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 1601/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 31 Agustus 2023  
Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2



| No. | Nama Mahasiswa   | Nomor Pokok Mahasiswa | TIM PENGUJI                           |   |  | Judul Skripsi   |
|-----|------------------|-----------------------|---------------------------------------|---|--|---|
|     |                  |                       | PENGUJI I                             | PENGUJI II                              | PENGUJI III                              |   |
| 1   | RAHMITA DESMA    | 1903110088            | AKHYAR ANSHORI,<br>S.Sos., M.I.Kom    | H. TENERMAN, S.Sos,<br>M.I.Kom          | Assoc. Prof. Dr. YAN<br>HENDRA, M.SI     | POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA LUOMAN AL-HAKIM MEDAN   |
| 2   | FITRI RAMADHANI  | 1903110294            | Dr. LUTFI BASIL, S.Sos,<br>M.I.Kom    | Dr. ANANG ANIAS AZHAR,<br>M.A           | Assoc. Prof. Dr. YAN<br>HENDRA, M.SI     | KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEMANDU RAZ MUSEUM & GALLERY KEPADA PENGUNJUNG DALAM EDUKASI NILAI-NILAI SEJARAH                 |
| 3   | PRAMIDITA MAHARA | 1903110113            | Assoc. Prof. Dr. YAN<br>HENDRA, M.SI  | H. TENERMAN, S.Sos,<br>M.I.Kom          | Assoc. Prof. Dr. LEYLIA<br>KHAIANI, M.SI | POLA KOMUNIKASI INTRA BUDAYA DALAM SISTEM KEKERABATAN KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR KAMPUNG JONGKOK KEBUPATEN BENER MERIAH |
| 4   | AGUS TIA NINGSIH | 1903110068            | Assoc. Prof. Dr. YAN<br>HENDRA, M.SI  | AKHYAR ANSHURI,<br>S.Sos., M.I.Kom      | FAZAL HAMZAH LUBIS,<br>S.Sos., M.I.Kom.  | PENGAPUH IKLAN LAYAHAN MASYARAKAT TERHADAP PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENEGAH STUNTING                            |
| 5   | SALSA NABIUA     | 1903110105            | Dr. ABRAR ADHANI,<br>S.Sos., M.I.Kom. | FAZAL HAMZAH LUBIS,<br>S.Sos., M.I.Kom. | AKHYAR ANSHORI,<br>S.Sos., M.I.Kom       | PROSES AKUL TURASI MASYARAKAT MINANG PADA PERKAWINAN ETNIS MINANG DAN ACEH DI KOTA BANDA ACEH                             |

Notulis Sidang:

Totol : 21 Wks  
12/08/23  
Yob

Medan, 11 Sefer - 1445 H  
28 Agustus 2023 M

Ditetapkan oleh:  
s.a.n. Rektor  
Wakil Rektor



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Sekretaris



Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Salsa Nabila  
Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 25 Januari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Seulanga, Lr.E, No.19  
Email : nabilassalsa25@gmail.com

### Status Keluarga

Nama Ayah : Purwanto  
Pekerjaan Ayah : TNI-AD  
Alamat Ayah : Jl. Seulanga, Lr.E, No.19  
Nama Ibu : Almarhumah Adrina Desri Yelni

### Pendidikan Formal

SD KARTIKA XIV-1 BANDA ACEH (2007-2013)  
SMP NEGERI 6 BANDA ACEH (2013-2016)  
SMA NEGERI 3 BANDA ACEH (2016-2019)  
STRATA-1 ILMU KOMUNIKASI FISIP UMSU (2019-2023)